

IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DAN PERUBAHAN EKONOMI KABUPATEN SUMENEP PADA TAHUN 2016-2020

Mohammad Andhika Purnama, Ihsannudin*, Dian Eswin Wijayanti
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan, yang berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi regional secara agregat adalah dengan melihat PDRB. Analisis PDRB yang dilakukan pada beberapa tahun dapat melihat sektor-sektor yang menjadi unggulan. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang terletak di Pulau Madura, yang selama periode tahun 2016-2020 memiliki laju pertumbuhan PDRB dengan posisi yang paling rendah dari pada tiga kabupaten lain di Madura. Melihat permasalahan tersebut penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu, 1) Mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan Kabupaten Sumenep dengan analisis SLQ dan DLQ, 2) Mengidentifikasi perubahan dan klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Sumenep dengan analisis shift share. Hasil analisis static location Quotient (SLQ) menunjukkan dari 47 sektor yang dianalisis terdapat 14 sektor yang menjadi sektor unggulan, sedangkan hasil analisis DLQ terdapat 35 sektor yang dapat diharapkan menjadi sektor ekonomi unggulan pada masa yang akan datang. Dari hasil kedua analisis tersebut terdapat 10 sektor yang ber-irisan (SLQ & DLQ > 1). Hasil analisis shiftshare menunjukkan secara umum perubahan perekonomian Kabupaten Sumenep tumbuh kearah positif dan hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar sektor tersebar pada kuadran I dan II. Rekomendasi yang diberikan adalah adanya kebijakan pembiayaan diarahkan pada sektor yang unggul secara komparatif dan kompetitif.

Kata kunci: PDRB, Kabupaten Sumenep, SLQ dan DLQ, Shiftshare, Keunggulan.

IDENTIFICATION OF LEADING ECONOMIC SECTORS AND SECONOMIC CHANGES IN SUMENEP REGENCY IN 2016-2020

ABSTRACT

Economic growth is one of the goals of development, which has a positive impact on social welfare. One indicator of regional economic growth in aggregate is to look at GRDP. GRDP analysis conducted from year to year can see the leading sectors. Sumenep Regency is a regency located on the island of Madura, which during the 2016-2020 period had a GRDP growth rate with the lowest position than the other three regencies in Madura. Seeing these problems, this research has two objectives, 1) Identifying the leading economic sectors of Sumenep Regency with SLQ and DLQ analysis, 2) Identifying changes and classifications of Sumenep Regency's economic sector growth with shift-share analysis. The results of the SLQ analysis show that from the 47 sectors analyzed, 14 sectors are the leading sectors, while the results of the DLQ analysis show that 35 sectors can be expected to become the leading economic sectors in the future. From the results of the two analyzes, 10 sectors contain the same number (SLQ & DLQ > 1). The results of the shift-share analysis show that in general the economic changes in Sumenep Regency are growing in a positive direction and the evaluation results show that most of the sectors are spread out in quadrants I and II. The research recommends that financing policies are directed at sectors that are comparatively and competitively superior.

Keywords: GRDP, Sumenep Regency, SLQ and DLQ, Shiftshare, leading sector.

PENDAHULUAN

Peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan dari pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang progresif akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat (*social welfare*). Pertumbuhan ekonomi dapat tergambar dari aktivitas perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan dalam suatu periode tertentu (Rifani & Sa'roni, 2020). Salah satu indikator yang dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi satuan wilayah regional secara agregat adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Suresti et al., 2021). PDRB ini menunjukkan kemampuan suatu wilayah terhadap sumberdaya-nya, dengan melihat pertumbuhan sektor-sektor yang ada (Setiawan, 2020). Analisis PDRB yang dilakukan dari tahun ke tahun akan mampu melihat sektor-sektor yang menjadi unggulan (*Leading Sector*) atau basis dengan mengukur pemenuhan kebutuhan daerah itu sendiri (subsisten) maupun luar daerahnya (ekspor) baik dalam kegiatan perdagangan *interregional* maupun internasional (Sundaro & Sudrajat, 2019).

Sejak diberlakukannya desentralisasi kekuasaan melalui otonomi daerah, setiap daerah memiliki kewenangan dalam mengelola sumberdaya dan memanfaatkan pembiayaan secara mandiri dalam membangun wilayahnya. Pembangunan daerah ini harus memanfaatkan aspek-aspek yang dalam sudut pandang ekonomi berpotensi untuk dikembangkan. Aspek-aspek ini akan terindikasi memiliki kesanggupan, kemampuan, dan kekuatan dalam membangun utamanya daerahnya sendiri atau dalam kata lain adalah sektor basisnya (Roosmawarni, 2017). Setiap daerah memiliki potensi sumberdaya yang bervariasi, sehingga akan timbul spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dihasilkan, hal ini akan merangsang perdagangan antar daerah karena tuntutan pemenuhan kebutuhan yang belum tersedia (Yurliana et al., 2015). Oleh sebab itu, setiap daerah harus dapat menentukan sektor ekonomi unggulan atau basis yang dominan sehingga dapat melakukan perdagangan *interregional* dengan optimal yang secara tidak langsung akan berdampak dalam mendorong perkembangan ekonomi wilayah (Wahed, 2018).

Kabupaten Sumenep yang letaknya berada paling timur Pulau Madura, jika dibandingkan dengan tiga kabupaten di pulau yang sama (Bangkalan, Sampang dan Pamekasan) memiliki pertumbuhan PDRB selama tahun 2016-2019 yang cenderung menempati posisi yang paling rendah. Selama periode tersebut laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumenep memiliki rata-rata sebesar 2,30 sementara Kabupaten Pamekasan sudah mencapai 5,19. Perlambatan laju pertumbuhan PDRB ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kurang tepatnya penentuan kebijakan pembiayaan dan investasi pada sektor yang kurang potensial atau non-basis (Maharani, 2012; Rahman et al., 2016). Dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah, strategi dan kebijakan pembangunan harus disesuaikan dengan potensi wilayah pembangunan (Lin et al., 2021). Maka salah satu teori yang dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan suatu daerah adalah dengan teori basis ekonomi.

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) memiliki pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besaran ekspor yang dihasilkan wilayah tersebut, sehingga suatu sektor terbagi dalam dua macam yaitu sektor basis dan sektor non basis (Tarigan, 2005). Penelitian Langi et al. (2021) menggunakan analisis *static location quotient* (SLQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ) guna menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Minahasa. Selain itu Mulyati (2018) dan Soeharjoto et al. (2021) juga menggunakan analisis SLQ dan DLQ serta penambahan analisis *shift share* untuk melihat perubahan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Madiun dan Kabupaten Badung dengan menggunakan data PDRB yang terbagi dalam 17 sektor. Penelitian sektor

unggulan pada empat kabupaten Pulau Madura secara umum sudah dilakukan oleh Abadi (2020) dengan menggunakan data PDRB dari tahun 2010-2019 yang terbagi dalam 9 sektor utama, yang terklasifikasi dalam tiga kelompok sektoral yaitu primer, sekunder dan tersier. Penelitian lebih rinci mengenai sektor unggulan pada empat kabupaten Pulau Madura terakhir kali dilakukan oleh Nur & Nuraini (2011) dengan menganalisis data PDRB tahun 2005-2009 yang terbagi dalam 9 sektor utama dengan 31 sektor rinciannya.

Melihat permasalahan yang telah dirumuskan diatas penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu, 1) Mengidentifikasi sektor ekonomi unggulan Kabupaten Sumenep dengan analisis LQ dan DLQ, dan 2) Mengidentifikasi perubahan dan klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Sumenep dengan analisis *shift share*. Adapun data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam 47 sektor yang berasal dari perincian 17 sektor dan disesuaikan dengan keberadaan sektor yang ada pada Kabupaten Sumenep pada tahun 2016-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori basis ekonomi mendasarkan bahwa laju pertumbuhan suatu wilayah dapat dilihat dari peningkatan pertukaran barang dalam kegiatan ekonomi, utamanya dalam kegiatan ekspor atau perdagangan keluar baik internasional maupun *interregional* (Zumaeroh, 2020). Dalam teori basis ekonomi suatu sektor dikelompokkan menjadi dua macam yaitu sektor basis dan non basis. Suatu sektor dapat dikelompokkan kedalam sektor basis apabila telah melakukan ekspor keluar wilayah, dengan asumsi sektor tersebut sudah dapat melakukan pemenuhan kebutuhan untuk wilayah tersebut, sehingga dapat melakukan ekspor (Kiha & Korbaffo, 2019). Dilain sisi, sektor non basis lebih berorientasi dalam pemenuhan kebutuhan lokal, sehingga pertumbuhan permintaan pada sektor ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan konsumsi lokal yang sejalan dengan tingkat pendapatan konsumen tersebut (Tarigan, 2005). Dengan demikian, perubahan sektor non basis ini terikat dengan kondisi ekonomi suatu wilayah dan tidak bisa berkembang melebihi perekonomian suatu wilayah tersebut. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor basis suatu wilayah, salah satunya adalah dengan analisis *location quotient* (LQ) dan analisis *shift share*.

Analisis *location quotient* (LQ) adalah analisis untuk menentukan sektor basis atau unggulan dan non basis suatu daerah dengan melakukan perbandingan porsi nilai tambah suatu sektor di wilayah lokal dengan nilai tambah sektor yang sama pada tingkatan wilayah yang lebih luas (Syahfera & Sunyigono, 2021). Dasar teori analisis ini adalah teori basis ekonomi yang memiliki kesimpulan bahwa sektor basis akan menghasilkan di pasar internal maupun eksternal daerah sehingga proses ekonomi tersebut akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Teknik analisis ini memiliki asumsi pola permintaan perekonomian lokal sama dengan pola permintaan tingkatan wilayah atasnya (Tarigan, 2005). Namun Analisis *location quotient* (LQ) memiliki sifat statis karena hanya melakukan perhitungan pada satu periode tahun waktu (Darmajaya et al., 2018). Berdasarkan hal ini diperlukan analisis modifikasi dari Analisis *location quotient* (LQ) yaitu analisis *dynamic location quotient* (DLQ).

Analisis *dynamic location quotient* (DLQ) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui perubahan posisi dari suatu sektor dalam satuan wilayah tertentu yaitu dengan mengakomodasi perubahan faktor laju pertumbuhan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor ekonomi dalam kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak (Suryani, 2019). Analisis DLQ dapat diketahui reposisi atau perubahan sektoral yang disebabkan oleh laju pertumbuhan PDRB, sehingga perubahan sektor basis atau unggulan dalam kurun waktu tertentu dapat terbaca dengan analisis ini (Prats & Ramirez, 2018). Analisis

static location quotient (SLQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ) mengelompokkan sektor basis dengan melihat keunggulan komparatif sektor tersebut namun penyebab perubahan pertumbuhan sektoral masih belum tertangkap dalam analisis ini, untuk itu dibutuhkan penambahan analisis *shift share* (Darmajaya et al., 2018).

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan sektor perekonomian suatu wilayah, yaitu dengan melihat kinerja sektor-sektor PDRB suatu wilayah dan dibandingkan dengan tingkatan wilayah atasnya (Saragih et al., 2014). Hasil penyimpangan yang terjadi, apabila hasilnya memiliki hasil yang positif, maka sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya (Masloman, 2018). Analisis *shift share* ini melengkapi analisis sebelumnya, yaitu dengan memasukkan beberapa perhitungan komponen pertumbuhan wilayah, yang terdiri dari besaran pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah dalam periode tertentu yang diakibatkan oleh pertumbuhan tingkatan wilayah di atasnya (*National Growth*), bauran industri (*Industrial Mix*), keunggulan kompetitif atau persaingan (*Competitive Advantage*), pengaruh pertumbuhan dari tingkatan wilayah atasnya, pengaruh bauran industri atau pangsa (*Share*) dan pengaruh keunggulan kompetitif (*Different Shift*) (Syamsiyah & Kurnia, 2017).

Penelitian sektor unggulan pada Provinsi Jawa Timur pernah dilakukan Adi (2017), dengan melakukan analisis LQ pada data PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2014-2015. Hasilnya menunjukkan terdapat lima sektor unggulan yaitu sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, akomodasi dan makan minum, dan informasi dan komunikasi. Selain itu Assidikiyah et al. (2021) juga melakukan penelitian mengenai sektor unggulan Provinsi Jawa Timur sebelum dan saat pandemi Covid-19, dengan menggunakan LQ dan Analisis *shift share*. Hasilnya menunjukkan sebelum dan saat terjadi pandemi tidak terjadi perubahan sektor unggulan, hanya terjadi penurunan pada sektor unggulan tersebut sebagai imbas pandemi Covid-19, adapun sektor unggulan tersebut adalah sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi.

Penelitian sektor unggulan pada empat kabupaten di Pulau Madura secara umum sudah dilakukan Abadi (2020) dengan menggunakan analisis *static location quotient* (SLQ), analisis *shift share*, model rasio pertumbuhan (MRP) dan *overlay analysis*. Hasilnya terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Sumenep antara lain sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta jasa-jasa. Selain itu juga terdapat penelitian lain mengenai sektor dan sub-sektor unggulan pada empat kabupaten Pulau Madura oleh Nur & Nuraini (2011), yaitu dengan menggunakan analisis *location quotient* (LQ), tipologi klassen dan analisis gravitasi. Penelitian itu menghasilkan sektor unggulan di kabupaten sumenep pada tahun 2005-2009 adalah sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri pengolahan, dan memiliki 11 sub-sektor unggulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah sektor perekonomian Kabupaten Sumenep, kabupaten ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dikarenakan memiliki laju pertumbuhan perekonomian yang relatif lambat dari pada kabupaten lain di Pulau Madura. Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data sekunder yang berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten sumenep dan Provinsi Jawa Timur menurut lapangan pekerjaan berdasarkan harga konstan 2010 selama periode 2016-2020 yang berasal dari Badan Pusat

Statistik (BPS) Kabupaten Sumenep dan Provinsi Jawa Timur, serta data-data dan informasi pendukung dari publikasi BPS Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan sumber literatur lainnya.

Data sekunder yang telah terkumpul akan dilakukan analisis yaitu untuk mengetahui sektor mana yang termasuk sektor basis atau unggulan baik secara komparatif maupun kompetitif dan untuk mengetahui pergeseran atau perubahan pertumbuhan ekonomi sektoral pada Kabupaten Sumenep. Adapun analisis yang digunakan adalah Analisis *static location quotient* (SLQ) dan analisis *dynamic location quotient* (DLQ) yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama terkait sektor unggulan Kabupaten Sumenep dan analisis *shift share* untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua terkait Perubahan perekonomian Kabupaten Sumenep.

Analisis Static Location Quotient (SLQ)

Analisis *Static location quotient* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan (basis) dan komoditas non unggulan (non basis), dengan cara membandingkan peranan kegiatan ekonomi suatu wilayah dalam tingkatan tertentu terhadap peranan kegiatan ekonomi pada tingkatan wilayah yang lebih luas atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{is}/X_s}{Y_i/Y_p} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- LQ : indeks *Location Quotient*
- X_{is} : nilai tambah sektor i di Kabupaten Sumenep
- X_s : jumlah total Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep
- Y_i : nilai tambah sektor i di Provinsi Jawa Timur
- Y_p : jumlah total Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur

Adapun kriteria penilaian dari Analisis *location quotient* (LQ) apabila nilai indeks *location quotient* lebih besar (>) dari satu maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (basis), dan apabila nilai indeks *location quotient* lebih kecil (<) dari satu maka sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya saja atau non basis (Priyarsono, 2017).

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Analisis *dynamic location quotient* (DLQ) ini digunakan untuk mengatasi kelemahan analisis LQ, karena hanya melakukan perhitungan pada satu titik waktu saja. Dengan analisis DLQ, reposisi ekonomi sektoral suatu wilayah dapat tergambar dengan memasukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu tingkatan wilayah dalam sebuah perbandingan, yang secara matematis dapat ditulis dalam rumus berikut:

$$DLQ = \frac{[(1+g_{1R})/(1+g_R)]^t}{[(1+G_1)/(1+G)]^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- DLQ : Indeks koefisien *Dynamic Location Quotient*
- g_{1R} : Laju pertumbuhan PDRB sektor i di Kabupaten Sumenep
- g_R : Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Sumenep
- G_i : Laju pertumbuhan PDRB sektor i di Provinsi Jawa Timur
- G : Laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur
- t : kurun waktu analisis

Adapun kriteria penilaian dari analisis *dynamic location quotient* (DLQ), apabila nilai indeks *dynamic location quotient* lebih besar (>) dari satu maka sektor tersebut masih bisa diharapkan untuk menjadi sektor unggulan (basis) di masa mendatang, dan apabila

nilai indeks *location quotient* lebih kecil (<) dari satu maka sektor tersebut tidak bisa diharapkan untuk menjadi sektor unggulan (basis) di masa mendatang (Simamora & Kifli, 2017). Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu Mengidentifikasi perubahan dan klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Sumenep dilakukan analisis *shift share*.

Analisis Shift Share

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan melihat pengaruh faktor dari perkembangan ekonomi tingkatan wilayah di atasnya dan daerah itu sendiri (Sjafrizal, 2014). Dalam perhitungan *shift share*, terdapat tiga komponen yang harus dihitung yaitu *Regional share*, *Proportional shift* atau *Industrial Mix*, dan *Differential shift*, atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta y_i = y_{ij} \left(\frac{Y'_i - Y_i}{Y_i} \right) + y_{ij} \left(\left(\frac{Y'_i - Y_i}{Y_i} \right) - \left(\frac{Y' - Y}{Y} \right) \right) + y_{ij} \left(\left(\frac{y'_{ij} - y_{ij}}{y_{ij}} \right) - \left(\frac{Y'_i - Y_i}{Y_i} \right) \right) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Δy_i : Perubahan nilai tambah sektor i di Kabupaten Sumenep
- Y : Total PDRB Provinsi Jawa Timur tahun awal
- Y' : Total PDRB Provinsi Jawa Timur tahun akhir
- y_{ij} : PDRB sektor i Kabupaten Sumenep tahun awal
- y'_{ij} : PDRB sektor i Kabupaten Sumenep tahun akhir
- Y_i : PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur tahun awal
- Y'_i : PDRB sektor i Provinsi Jawa Timur tahun akhir

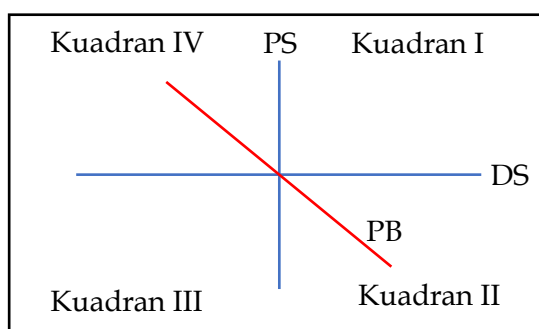
Formulasi pada persamaan diatas menunjukkan bahwa perubahan nilai tambah suatu daerah dapat didekomposisikan atas tiga bagian yaitu *Regional share*, *Proportional shift* atau *Industrial Mix*, dan *Differential shift*, namun terdapat juga komponen tambahan yaitu pergeseran bersih (Salakory & Matulesy, 2020; Sjafrizal, 2014). Adapun penjelasan bagian-bagian tersebut yaitu:

- a. *Regional share* (RS), adalah komponen pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti, kebijakan ekonomi provinsi atau tingkatan wilayah di atasnya yang berlaku pada seluruh daerah dan dorongan pertumbuhan ekonomi tingkatan wilayah di atasnya.
- b. *Proportional shift* (PS), adalah komponen pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang disebabkan oleh faktor internal daerah itu yaitu struktur ekonomi daerahnya yang relatif baik. Apabila nilai PS lebih kecil (<) dari nol maka sektor i di Kabupaten Sumenep pertumbuhannya lamban, apabila PS lebih besar (>) dari nol maka sektor i di Kabupaten Sumenep pertumbuhannya cepat.
- c. *Differential shift* (DS), adalah komponen perubahan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah yang bersangkutan karena sektor tersebut memiliki keunggulan secara kompetitif. Apabila nilai DS lebih kecil (<) dari nol maka sektor i di Kabupaten Sumenep tidak mempunyai daya saing yang lebih baik dari pada sektor yang sama di daerah lain, apabila DS lebih besar (>) dari nol maka sektor i di Kabupaten Sumenep mempunyai daya saing yang lebih baik daripada sektor yang sama di daerah lain.

- d. Pergeseran bersih (PB), adalah penjumlahan antara *Proportional shift* dan *Differential shift* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu sektor ekonomi. Apabila nilai PB lebih kecil ($<$) dari nol maka sektor i di Kabupaten Sumenep tidak progresif, apabila PB lebih besar ($>$) dari nol maka sektor i di Kabupaten Sumenep progresif.

Analisis shift share juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi profil pertumbuhan sektor-sektor perekonomian dengan menggunakan bantuan empat kuadran yang terdapat pada garis angsa, dengan *Proportional shift* (PS) sebagai absis (sumbu vertikal), *Differential shift* (DS) sebagai koordinat (sumbu horizontal), dan Pergeseran bersih (PB) sebagai garis yang membentuk sudut 45° (Basorudin et al., 2021; Pangalasen, 2013; Salakory & Matulesy, 2020). Adapun penjelasan dari masing-masing kuadran adalah sebagai berikut:

- Kuadran I dimana PS dan DS sama-sama bernilai positif, maka sektor-sektor yang berada pada kuadran I memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik.
- Kuadran II dimana PS bernilai positif dan DS bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor di kuadran II memiliki pertumbuhan yang cepat tetapi daya saing yang kurang baik.
- Kuadran III dimana PS dan DS nya sama-sama bernilai negatif, maka sektor-sektor yang berada pada kuadran III memiliki pertumbuhan yang relatif lambat dan daya saing yang kurang baik.
- Kuadran IV dimana PS nya bernilai negatif dan DS nya bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor di kuadran IV memiliki pertumbuhan yang lambat tetapi memiliki daya saing yang baik.
- Garis PB memotong pada daerah kuadran IV dan II yang membentuk sudut 45° , sektor-sektor yang berada pada atas garis termasuk kedalam sektor yang progresif dan sektor yang berada pada bawah garis dianggap kurang progresif.



Gambar 1

Kuadran Evaluasi Analisis Shift Share

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Sumenep tahun 2016-2020 (Analisis *Static Location Quotient* dan Analisis *Dynamic Location Quotient*)

Analisis *static location Quotient* (SLQ) yang dilakukan pada data PDRB menurut harga konstan 2010 Kabupaten Sumenep yang terbagi dalam 47 sektor, menghasilkan 14 sektor unggulan yang memiliki indeks *Location Quotient* lebih dari satu. Selain dilakukan analisis SLQ, juga dilakukan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) pada 47 sektor tersebut. Analisis DLQ digunakan untuk melengkapi kekurangan dari analisis SLQ, dimana dengan analisis ini dapat mengidentifikasi keunggulan suatu sektor dengan mengakomodasi laju pertumbuhan suatu sektor ekonomi. Dengan hal tersebut kebasisan suatu sektor dapat

diasumsikan perkembangannya pada masa mendatang, yaitu dengan melihat Indeks koefisien *Dynamic Location Quotient*-nya. Apabila Indeks koefisien *Dynamic Location Quotient* memiliki nilai lebih dari satu maka dianggap dapat diharapkan menjadi sektor unggulan pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil analisis SLQ yang dilakukan, sektor pertanian secara umum menjadi *leading* sektor perekonomian Kabupaten Sumenep. Dari 14 sektor yang bertahan selama periode 2016-2020, lima diantaranya berada pada bidang pertanian yaitu Perikanan, Tanaman Perkebunan, Tanaman Pangan, Jasa Pertanian dan Perburuan, dan Peternakan. PDRB sektor pertanian secara keseluruhan menyumbang Rp. 13.077.795.400.000 berdasarkan harga berlaku, atau berkontribusi sebesar 39,93% dari total keseluruhan PDRB kabupaten sumenep pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Sumenep, 2021). Hal ini didukung dengan ketersediaan lahan pertanian yang masih cukup tinggi yaitu 168.558 Ha atau 80,26% dari total lahan yang tersedia di Kabupaten Sumenep (BPS Kabupaten Sumenep, 2021).

Sektor perikanan menjadi sektor ekonomi dibidang pertanian yang memiliki nilai basis terbesar dari tahun 2017-2020 setelah menggeser sektor Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi yang pada tahun 2016 memiliki nilai kebasisan paling tinggi. Hal ini didukung dengan potensi dan keadaan alam Kabupaten Sumenep, dimana memiliki potensi area budidaya perikanan laut sebesar 287.324,75 ha, perikanan payau 4.315 ha, perikanan tawar 24,50 ha, luas mangrove 11.844,80 ha, luas terumbu karang 23.297,59 ha dan dari 27 kecamatan yang ada 20 diantaranya berada pada daerah pesisir (Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep, 2017). Selain pertanian juga terdapat sektor di bidang pertambangan, transportasi dan jasa keuangan yang mendominasi sektor unggulan Kabupaten Sumenep. Masing-masing sektor tersebut memiliki 2 sektor dengan nilai kebasisan cukup tinggi yaitu Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi; Pertambangan dan Penggalian Lainnya; Angkutan Laut; Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan; Asuransi dan Dana Pensiun; Jasa Keuangan Lainnya.

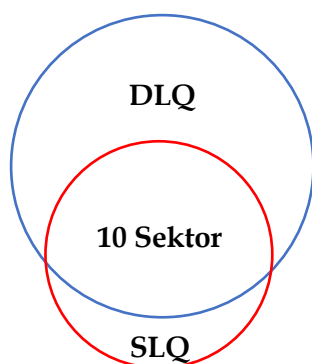
Tabel 1
Hasil Analisis Static Location Quotient (SLQ)
(Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Sumenep Tahun 2016-2020)

Sektor Ekonomi	2016	2017	2018	2019	2020
Perikanan	5,75	6,08	6,65	6,72	6,82
Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	6,40	5,79	5,63	5,05	5,18
Tanaman Perkebunan	2,86	2,86	2,78	2,95	2,85
Tanaman Pangan	2,44	2,51	2,66	2,75	2,73
Jasa Pertanian dan Perburuan	2,28	2,32	2,55	2,71	2,57
Peternakan	2,18	2,25	2,37	2,52	2,42
Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1,95	2,02	2,09	2,31	2,40
Asuransi dan Dana Pensiun	1,64	1,72	1,80	1,92	1,89
Angkutan Laut	1,71	1,76	1,80	1,90	1,88
Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	1,37	1,39	1,44	1,51	1,50
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,31	1,37	1,41	1,48	1,44
Jasa Keuangan Lainnya	0,98	1,03	1,04	1,10	1,08
Informasi dan Komunikasi	0,95	0,98	1,02	1,09	1,06
Jasa Pendidikan	0,90	0,95	0,99	1,06	1,02

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Temuan dominasi sektor pertanian menjadi *leading* sektor Kabupaten Sumenep juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur & Nuraini (2011), yang menunjukkan bahwa subsektor perikanan dan tanaman perkebunan menjadi sektor basis dengan rata-rata nilai indeks *Location Quotient* sebesar 1,54 dan 1,81 pada masing-masing sub sektor pada tahun 2005-2009. Selain penelitian tersebut terdapat juga penelitian Abadi (2020) yang menunjukkan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta jasa-jasa yang menjadi sektor basis kabupaten sumenep pada tahun 2010-2019. Hal menarik lainnya yang disampaikan oleh Abadi (2020) dalam penelitiannya bahwasanya terjadi kebiasaan, dimana sektor jasa pengangkutan seharusnya menjadi salah satu sektor yang potensial dikembangkan karena Kabupaten Sumenep menjadi palang pintu menuju pulau-pulau di wilayah timur. Hal tersebut sudah dapat tercermin dari hasil penelitian ini yang menunjukkan Angkutan Laut; Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan menjadi sektor basis sehingga perlu dikembangkan sebagai salah satu penunjang dan penggerak ekonomi daerah.

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menghasilkan, dari 47 sektor yang dianalisis terdapat 35 sektor yang memiliki nilai Indeks koefisien *Dynamic Location Quotient* lebih dari satu, atau 74,47% sektor ekonomi di Kabupaten Sumenep dapat diharapkan menjadi sektor ekonomi unggulan pada masa yang akan datang. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan potensi ekonomi sektoral di wilayah Kabupaten Sumenep relatif lebih cepat dari pada wilayah Jawa Timur secara umum (Astuti & Hidayat, 2021). Hal tersebut sejalan dengan hasil publikasi dari BPS Provinsi Jawa Timur, jika dilihat dari PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonominya, kabupaten sumenep masuk dalam kategori kabupaten atau kota kelompok III dimana wilayah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pada Provinsi Jawa Timur namun PDRB perkapita lebih rendah (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021b).



Gambar 2
SLQ irisan DLQ

Berdasarkan hasil analisis SLQ dan DLQ menunjukkan, bahwa sebagian besar hasil sektor ekonomi unggulan dari analisis SLQ merupakan bagian dari hasil analisis DLQ. Dari 14 sektor ekonomi unggulan analisis SLQ terdapat 10 sektor yang menjadi bagian dari hasil analisis DLQ, adapun sektor tersebut yaitu: Perikanan; Jasa Pertanian dan Perburuan; Peternakan; Pertambangan dan Penggalian Lainnya; Asuransi dan Dana Pensiun; Angkutan Laut; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Keuangan Lainnya; Informasi dan Komunikasi; Jasa Pendidikan. Gabungan dari metode SLQ dan DLQ pada dasarnya digunakan untuk mengklasifikasikan potensi sektor ekonomi suatu daerah. Gabungan tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi yang beririsan memiliki nilai indeks $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$,

sehingga potensi pengembangan pada sektor ini lebih mampu untuk dikembangkan karena memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi (dilihat dari indeks DLQ-nya) dan dapat diandalkan (dilihat dari Indeks SLQ-nya) (Astuti & Hidayat, 2021)

Tabel 2
Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Sektor Ekonomi	DLQ
----------------	-----

Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	38372,6,7
Industri Alat Angkutan	38036,3
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	5932,8
Industri Mesin dan Perlengkapan	3136,7
Industri Pengolahan Tembakau	184,4
Informasi dan Komunikasi	173,3
Jasa Pendidikan	135,2
Jasa Perantara Keuangan	111,4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	107,4
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	79,6
Pertambangan dan Penggalian Lainnya	77,8
Jasa Keuangan Lainnya	72,2
Angkutan Laut	70,7
Asuransi dan Dana Pensiun	69,0
Industri Makanan dan Minuman	68,0
Konstruksi	60,1
Angkutan Darat	53,7
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	47,0
Penyediaan Makan Minum	46,5
Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir	46,0
Perikanan	37,3
Real Estate	32,1
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	29,4
Jasa Lainnya	21,6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	19,6
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	15,8
Ketenagalistrikan	13,4
Jasa Perusahaan	13,0
Peternakan	12,8
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	9,7
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	7,6
Tanaman Hortikultura	4,2
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,8
Penyediaan Akomodasi	2,5
Jasa Pertanian dan Perburuan	1,2

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Setiap daerah tentu saja memiliki arah kebijakan pembangunan yang memiliki spesialisasi tersendiri. Kabupaten Sumenep memiliki beberapa visi dan misi yang nantinya akan digunakan sebagai arah kebijakan dan strategi pembangunan, pada periode 2016-2021 salah satu misi pembangunan wilayahnya adalah “Meningkatkan kemandirian perekonomian pedesaan dan perkotaan dengan memberdayakan potensi ekonomi lokal yang unggul berdaya saing tinggi”. Dari misi tersebut pemerintah Kabupaten Sumenep memfokuskan pengembangan pembangunan pada beberapa urusan-urusan yang diprioritaskan yaitu, urusan pertanian, urusan perikanan, urusan pangan, urusan perindustrian dan perdagangan, urusan koperasi dan UKM, urusan pariwisata, urusan penanaman modal, dan urusan keuangan (Bappeda Kabupaten Sumenep, 2021).

Selain dirumuskannya misi dan prioritas urusan, juga disusun kebijakan umum dan kebijakan khusus yang nantinya akan diturunkan menjadi program pembangunan sebagai instrumen untuk mencapai target kerja, Oleh karenanya disusun RPJMD (rencana pembangunan jangka menengah daerah) Kabupaten Sumenep tahun 2016-2021. Kebijakan khusus yang digunakan sebagai salah satu instrumen pembangunan, yaitu dengan ditetapkannya kebijakan penataan ruang wilayah kabupaten pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumenep tahun 2013-2033. Jika dilihat dari hasil penelitian ini beberapa sektor ekonomi unggulan seperti pertanian dan kelautan serta perikanan menjadi salah satu perhatian dalam instrumen pembangunan tersebut yaitu dengan dibentuknya cluster kewilayahan. *Cluster-cluster* terdiri dari, *Cluster* Minapolitan, *Cluster* Agropolitan, *Cluster* Pariwisata, dan *Cluster* Industri.

Cluster Minapolitan yang fokus pada pengembangan pusat minapolitan, pusat budidaya perikanan, prasarana pendukungnya, dan peningkatan hasil tangkapan ikan. *Cluster* minapolitan tersebar di Kecamatan Pasongsongan, Kecamatan Bluto, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Kangeyan, Kecamatan Sapeken, Kecamatan Gayam, Kecamatan Nonggunong, Kecamatan Raas, Kecamatan Giligenting, Kecamatan Masalembu, Kecamatan Kalianget, Kecamatan Talango. *Cluster* agropolitan yang difokuskan dalam pengembangan pusat agropolitan; pengembangan produk usaha pertanian, kehutanan, industri, perdagangan, dan pariwisata; pengembangan budidaya dan sarana prasarana; peningkatan kualitas kelembagaan dan pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan. *Cluster* agropolitan ini tersebar di Kecamatan Rubaru, Kecamatan Ganding, dan Kecamatan Lenteng. *Cluster* Pariwisata yang fokus pada pengembangan wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan yang tersebar di Kecamatan Kota Sumenep, Kecamatan Kalianget, Kecamatan Batuan, Kecamatan Talango, Kecamatan Batang-Batang, Kecamatan Dungkek, Kecamatan Dasuk (Bappeda Kabupaten Sumenep, 2021).

Perubahan Perekonomian Kabupaten Sumenep Tahun 2016-2020

Analisis *Shiftshare* digunakan untuk melihat perubahan ekonomi suatu wilayah regional yaitu dengan melihat komponen-komponen pengukur pertumbuhan perekonomian, yang terdiri dari *Regional share* (RS), *Proportional shift* (PS), dan *Differential shift* (DS). Untuk analisis *shifshare* ini digunakan data PDRB Kabupaten Sumenep yang terbagi dalam 17 sektor, sebagaimana yang tertera dalam tabel 3.

Tabel 3
Hasil Analisis *Shiftshare* (Juta Rupiah)

	Sektor Ekonomi	RS	PS	DS	PB	Δy_i
a	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	108386 3	-969184	267387	-701797	38206 7

b	Pertambangan dan Penggalian	892016	-462774	- 1396540	- 185931 4	- 96729 8
c	Industri Pengolahan	164255	49358	76002	125360	28961 6
d	Pengadaan Listrik dan Gas	1065	-1117	716	-401	664
e	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1500	757	-643	115	1614
f	Konstruksi	202154	30055	13946	44001	24615 5
g	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	369891	-47394	41705	-5689	36420 2
h	Transportasi dan Pergudangan	34604	-23372	23653	280	34884
i	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	22619	-1177	1839	661	23280
j	Informasi dan Komunikasi	173601	238322	56011	294333	46793 4
k	Jasa Keuangan dan Asuransi	60750	-12620	33134	20514	81263
l	Real Estate	32087	15637	2615	18252	50339
m,n	Jasa Perusahaan	6139	-1126	244	-883	5256
o	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	96267	-29933	4405	-25528	70739
p	Jasa Pendidikan	77554	40716	34400	75116	15267 0
q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11325	14008	3584	17591	28917
r,s,t,u	Jasa Lainnya	22166	-21484	1835	-19649	2517

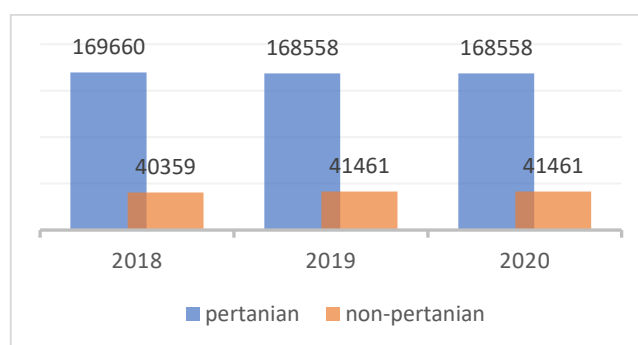
Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Regional share (RS) adalah komponen perubahan ekonomi yang berasal dari eksternal wilayah regional yaitu pertumbuhan ekonomi dan perubahan kebijakan wilayah atasnya yang dalam hal ini adalah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan perhitungan RS, sektor perekonomian Kabupaten Sumenep yang memiliki nilai paling besar karena pengaruh dari pertumbuhan perekonomian Jawa Timur adalah sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, yaitu dengan nilai perubahan yang sebesar Rp1.083.863.340.548. Sementara untuk sektor dengan nilai perubahan yang dipengaruhi oleh perekonomian Jawa Timur terkecil adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai perubahan sebesar Rp1.064.913.217. Hasil temuan tersebut juga didukung dengan hasil publikasi BPS Jawa Timur yang menunjukkan bahwa meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19 sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian masih mencatatkan pertumbuhan sektoral sebesar 2,73 pada tahun 2019 dan 2,71 pada tahun

2020. Dilain tempat sektor Pengadaan Listrik dan Gas menunjukkan pertumbuhan kearah negatif yaitu -2,12 pada tahun 2020 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021).

Proportional shift (PS) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yang berasal dari internal regional wilayah, yang diakibatkan karena struktur ekonomi yang relatif baik dari daerah itu sendiri. Hasil perhitungan PS menunjukkan, dari 17 sektor yang dianalisis memiliki nilai *Proportional shift* positif yaitu, sektor Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Nilai PS yang positif menunjukkan bahwa 7 sektor ekonomi Kabupaten Sumenep tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan 10 sektor lainnya memiliki pertumbuhan yang lamban daripada sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Sektor yang memiliki nilai perubahan paling cepat adalah sektor Informasi dan Komunikasi yaitu sebesar Rp 238.321.971.000 dan sektor yang memiliki nilai perubahan paling lamban adalah Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yaitu sebesar -Rp 969.183.601.464.

Jika menilik kondisi proses kegiatan sosial pada masa pandemi Covid-19, sektor informasi dan komunikasi mempunyai peran penting dalam menyokong seluruh proses kegiatan sosial ekonomi Indonesia, yang memang sebelumnya sudah tumbuh cukup baik dengan ditandai mulai bermunculan *Unicorn* asal Indonesia di sektor *e-commerce* seperti, Go-Jek, Tokopedia, Traveloka, dan Bukalapak. Data pembayaran secara non-tunai atas transaksi *e-commerce* menunjukkan peningkatan dari triwulan II menuju triwulan III pada tahun 2020 di Jawa Timur. Transaksi pembayaran melalui LKD (Layanan Keuangan Digital) meningkat sebesar 0,79% dari triwulan II 2020 atau menjadi sebesar Rp 1.693,74 milyar, peningkatan ini didominasi oleh transaksi tagihan rutin akibat meningkatnya aktivitas *stay at home* dan stimulus program BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang digunakan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat (Bank Indonesia, 2020). Dilain tempat sektor pertanian yang mencatatkan nilai PS negatif atau masuk dalam sektor yang pertumbuhannya melambat juga sesuai dengan data lapang, dimana memang terjadi penurunan luas lahan pertanian sejak tahun 2018, sebagaimana terlihat pada gambar 4, penurunan yang terjadi sebanyak 1102 hektar akibat pergeseran sektoral kearah non-pertanian (BPS Kabupaten Sumenep, 2021).



Sumber: BPS kabupaten Sumenep, 2021

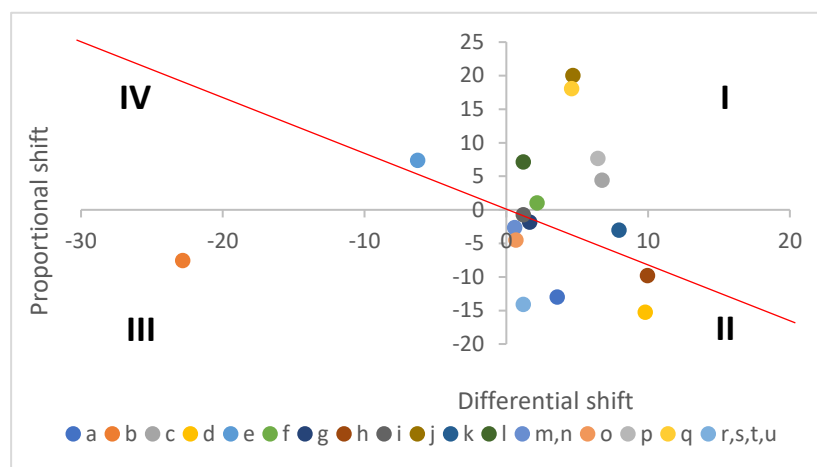
Gambar 3
Perbandingan Lahan Pertanian dan Non-pertanian Kabupaten Sumenep (ha)

Differential shift (DS) merupakan komponen pertumbuhan wilayah yang menunjukkan keunggulan kompetitif karena kondisi spesifik suatu wilayah regional. Hampir seluruh sektor ekonomi Kabupaten Sumenep memiliki nilai DS yang positif, hanya dua sektor saja yang memiliki nilai negatif atau tidak memiliki daya saing terhadap

sektor yang sama di tingkat kabupaten lain di Jawa Timur yaitu, Sektor Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Kabupaten Sumenep menjadi salah satu kabupaten yang memiliki potensi pertambangan fosfat yang cukup tinggi di Jawa Timur, dengan kisaran sumber fosfat sebesar 827.500 m³ (Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2021), dengan wilayah dengan kandungan fosfat terendah kisaran 6,20% berada di Desa Ella Daya, Kecamatan Lenteng dan wilayah dengan kandungan fosfat tertinggi kisaran 44,23% di Desa Kabunan, Kecamatan Sumenep (Kasno et al., 2008). Pertambangan fosfat dengan sistem tradisional masih menjadi kendala dalam sektor Pertambangan dan Penggalian, terlepas dari permasalahan lingkungan akibat proses pertambangan dan isu-isu sosial kemasyarakatan yang terjadi, pemerintah kabupaten sumenep membuat rencana pembangunan pertambangan fosfat agar sektor ini memiliki peningkatan daya saing. Sebagaimana yang tertera pada Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep nomor 12 tahun 2013 tentang "Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep tahun 2013-2023" pasal 40 ayat 2, dimana pertambangan fosfat direncanakan akan terletak pada 8 kecamatan yaitu, Batuputih, Ganding, Manding, Lenteng, Guluk-guluk, Gapura, Bluto dan Arjasa.

Nilai *differential shift* (DS) tertinggi dimiliki oleh sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing tertinggi di Kabupaten Sumenep. Hal ini sejalan dengan hasil publikasi BPS Jawa timur yang menunjukkan bahwa kabupaten sumenep pada tahun 2020 menjadi tiga kabupaten/kota penghasil kacang hijau tertinggi (18.452 ton) pada subsektor tanaman pangan, penghasil kelapa terbanyak (46.699 ton) pada subsektor tanaman perkebunan, populasi sapi potong tertinggi (377.124 ekor) pada subsektor peternakan. Pada sektor perikanan, kabupaten sumenep menjadi salah satu dari tiga kabupaten/kota dengan kegiatan penangkapan ikan laut paling banyak produksinya yaitu sebesar 34.612 ton, daerah budidaya ikan laut tertinggi selama lima tahun (2016-2020) dengan total produksi pada tahun 2020 sebanyak 683.662 ton atau hampir sebagian besar seluruh produksi ikan hasil budidaya laut di Jawa Timur berasal dari Kabupaten Sumenep (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021). Dengan melihat hasil data tersebut, sangat lumrah Kabupaten Sumenep memiliki daya saing yang cukup tinggi pada sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian.

Komponen terakhir yang dianalisis dari analisis *shiftshare* adalah Pergeseran bersih (PB), yang menggabungkan nilai *Proportional shift* (PS) dan *Differential shift* (DS), dari penggabungan nilai tersebut dapat diketahui apakah suatu sektor ekonomi dapat memiliki progres untuk kedepannya atau tidak. Jika dilihat dari keadaan internal ekonomi sektoral dan daya saingnya, dari 17 sektor yang dianalisis terdapat 7 sektor yang memiliki nilai PB negatif atau kurang progresif untuk dikembangkan yaitu, sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Lainnya. Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan komponen-komponen analisis *shiftshare*, dari perhitungan tersebut dapat dilakukan evaluasi dengan menggunakan kuadran evaluasi *shiftshare*.



Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Gambar 4
Evaluasi Kuadran *Shifshare* Kabupaten Sumenep tahun 2016-2020 (Persen)

Sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik akan masuk dalam kuadran yang I, dimana sektor tersebut memiliki nilai PS dan DS yang sama-sama bernilai positif. Adapun sektor-sektor tersebut adalah, sektor Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat namun memiliki daya saing yang kurang baik akan masuk kedalam kuadran II, dimana sektor tersebut memiliki PS bernilai positif dan DS bernilai negatif, adapun sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Lainnya. Sektor yang memiliki pertumbuhan relatif lambat dan daya saing yang kurang baik, akan masuk dalam kuadran III, adapun sektor tersebut yaitu, Pertambangan dan Penggalian. Sementara sektor yang memiliki pertumbuhan relatif lambat namun memiliki daya saing yang baik berada pada kuadran IV, adapun sektor tersebut adalah, Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.

Hasil temuan pada analisis ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mursidi & Arief (2021), dimana dilakukan analisis *shiftshare* pada data PDRB kabupaten sumenep tahun 2014-2018. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *regional share* (RS) tertinggi dicapai oleh sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, salah satu sektor yang memiliki nilai *Proportional shift* (PS) positif yaitu, sektor Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor yang memiliki nilai *Differential shift* (DS) negatif salah satunya adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Selain itu juga sejalan dengan penelitian Abadi (2020), yang melakukan analisis *shifshare* pada data PDRB Kabupaten Sumenep tahun 2002-2012. Hasilnya menunjukkan sektor yang memiliki nilai *Proportional shift* (PS) positif adalah Informasi dan Komunikasi; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, sedangkan yang mencatatkan nilai *Differential shift* (DS) positif adalah Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Dari tinjauan penelitian

terdahulu ini selain menunjukkan keselarasan hasil penelitian, namun juga menunjukkan bahwa beberapa sektor yang telah disebutkan tetap memiliki pertumbuhan yang cepat (ditinjau dari nilai *Proportional shift*) dan atau memiliki daya saing (ditinjau dari nilai *Differential shift*) walaupun dianalisis dalam periode atau kurun waktu yang berbeda. Sehingga beberapa sektor tersebut dapat tetap dijadikan pertimbangan pembiayaan baik oleh pemerintah maupun swasta.

PENUTUP

Hasil analisis *static location Quotient* (SLQ) menunjukkan dari 47 sektor yang dianalisis terdapat 14 sektor yang memiliki yang memiliki indeks *Location Quotient* lebih dari satu atau menjadi sektor unggulan Kabupaten Sumenep, sedangkan hasil analisis terdapat 35 sektor yang memiliki nilai Indeks koefisien *Dynamic Location Quotient* lebih dari satu, atau dapat diharapkan menjadi sektor ekonomi unggulan dimasa yang akan datang. Dari hasil kedua analisis tersebut terdapat 10 sektor yang ber-irisan (SLQ & DLQ > 1). Hasil analisis *shiftshare* menunjukkan, seluruh sektor memiliki nilai *regional share* (RS), hal ini menunjukkan perkembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur memiliki pengaruh yang positif. Hasil perhitungan *Proportional shift* (PS) terdapat 7 sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan nilai tertinggi berada pada sektor informasi dan komunikasi. Dari perhitungan *Differential shift* (DS), semua sektor memiliki keunggulan secara kompetitif dan hanya dua sektor saja yang memiliki nilai negatif yaitu, sektor Pertambangan dan Penggalan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Secara umum perubahan perekonomian Kabupaten Sumenep tumbuh kearah positif dan hanya sektor Pertambangan dan Penggalan, yang mencatatkan perubahan negatif sebesar -Rp 967.297.800.000, selain itu hasil evaluasi juga menunjukkan sebagian besar sektor lebih banyak tersebar pada kuadran I dan II.

Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar kebijakan pembiayaan dan investasi diarahkan ke arah sektor yang memiliki keunggulan komparatif (10 sektor yang SLQ & DLQ > 1) dan memiliki keunggulan kompetitif (dilihat dari nilai *Differential shift*), selain itu juga sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat (dilihat dari nilai *Proportional shift*) baik dari hasil penelitian ini maupun dari tinjauan penelitian yang terdahulu. Kebijakan pembiayaan yang tepat akan berimbas besar pada perkembangan perekonomian Kabupaten Sumenep sehingga dimasa yang akan datang dapat menjadi salah satu *Booming Cities* di Indonesia. Tentu saja perbaikan dalam bidang ekonomi saja tidaklah cukup, faktor lingkungan dan sosial harus pula dipertimbangkan agar perekonomian tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan dan tercapai kesejahteraan sosial (*social welfare*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, D. R. (2020). Transformasi Struktural dan Pertumbuhan Ekonomi Empat Kabupaten di Wilayah Madura Tahun 2010-2019. *Media Trend*, 15(2), 359-375.
- Adi, L. (2017). Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi Fe. UN PGRI Kediri*, 2(1), 79-90.
- Assidikiyah, N., Marseto, & Sishadiyati. (2021). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19). *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 102-115.
- Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP)*, 4(2), 488-495.
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan perekonomian Provinsi Jawa Timur: November 2020* (Issue November). www.bi.go.id/id/Publikasi/kajian-ekonomi-regional/jatim/

- Bappeda Kabupaten Sumenep. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2016-2021*.
- Basorudin, M., Afifah, N., Rizqi, A., Yusuf, M., Humairo, N., & S.N, L. M. (2021). Analisis Location Quotient dan Shift Share Sektor Pariwisata Sebagai Indikator Leading Sector di Indonesia. *Ecobisma: Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 89–101.
- BPS Kabupaten Sumenep. (2021a). *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2021*.
- BPS Kabupaten Sumenep. (2021b). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep Tahun 2016-2020*.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2021a). *Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur 2020*.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2021b). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2021c). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2016-2020 Gross*.
- Darmajaya, I. P. Y., Suryawardani, I. G. A. O., & Ambarawati, I. G. A. A. (2018). Eksistensi Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 7(2), 202–211.
- Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep. (2017). *Laporan Kerja Instansi Pemerintah (LKPJ): Dinas Perikanan tahun 2017*.
- Kasno, A., Rochayati, S., & Prasetyo, B. H. (2008). Deposit, Penyebaran dan Karakteristik Fosfat Alam. In *Buku Fosfat Alam: Pemanfaatan Pupuk Fosfat Alam Sebagai Sumber Pupuk P* (Vol. 3, pp. 1–21). Balai Penelitian Tanah Kementerian Pertanian.
- Kiha, E. K., & Korbafo, Y. A. (2019). Analisis Sektor Unggulan dan Strategi Pengembangannya dalam Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Timor Tengah Utara (Ttu). *Jurnal Akrab Juara*, 4 (November), 43–57.
- Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2021). *Pengelolaan Tambang Fosfat di Madura Layak Dioptimalkan*. Dinas Komunikasi Dan Informasi Provinsi Jawa Timur. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum>
- Lin, S., Dhakal, P. R., & Wu, Z. (2021). The impact of high-speed railway on china's regional economic growth based on the perspective of regional heterogeneity of quality of place. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), 1–24.
- Maharani, D. (2012). Analisis pengaruh PDRB (produk domestik regional bruto), Tingkat Investasi dan Tingkat Angkatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Intiqad*, 8(2), 32–46.
- Masloman, I. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial dan Bardaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 46–56.
- Mursidi, & Arief, S. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penetapan Sektor Unggulan dengan Menggunakan Location Quotient, Shift Share dan Klassen Typology Di Madura. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 6(September), 169–190.
- Nur, A. F., & Nuraini, I. (2011). Analisis Potensi Ekonomi Sektoral pada Empat Kabupaten di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 21–41.
- Pangalasan, A. I. T. (2013). Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Kawasan Perbatasan Antar Negara di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA*, 1(3), 197–207.
- Prats, G. M., & Ramirez, A. A. (2018). Analysis of the Behavior of a Regional Economy through the Shift-Share and Location Quotient Techniques. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 06(04), 553–568.
- Priyarsono, D. S. (2017). Membangun dari Pinggiran: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Ekonomi Regional. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 42–52.
- Rahman, A. J., Soelistyo, A., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Investasi, Pengeluaran

- Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten/Kota Di Propinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 112.
- Rifani, M. R., & Sa'roni, C. (2020). Penentuan Sektor Basis dan Strategi Pengembangan Sektor Non Basis di Kabupaten Banjar Tahun 2010-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 307-326.
- Roosmawarni, A. (2017). Model Pengembangan dan Pemetaan Potensi Jawa Timur Melalui Peranan Key Sector Kota/Kabupaten. *Majalah Ekonomi*, XXII(1411), 33-43.
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift-Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 575-586.
- Saragih, T. K. Y., Yusmini, & Edwina, S. (2014). Analysis Of The Role Of The Leading Sectors Of The Economy Structure Based On Shift-Share Approach In The Provinceof North Sumatra 2008-2012. *Jom Faperta*, 1(2), 1-15.
- Setiawan, F. (2020). Analisis Potensi Sektor Basis dan Non Basis Kota Sabang Tahun 2013-2019. *AL-IJTIMA I - International Journal of Government and Social Science*, 6(1), 89-104.
- Simamora, P. B., & Kifli, F. W. (2017). Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient) Terhadap Sektor Ekonomi Di Propinsi Sumatera Utara. *jurnal masepi*, 2(1).
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan dan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sundaro, H., & Sudrajat, A. S. E. (2019). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Jurnal Riptek*, 13(1), 29-38.
- Suresti, A., Tan, F., Adrimas, & Dinata, U. (2021). Analysis of the Role of Livestock Sub-Sector in Economic Growth in West Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1-10.
- Suryani, A. S. (2019). Location Quotient And Shift Share Analysis After Natural Disaster In Central Java. *Kajian*, 24(01), 55-72.
- Syahfera, N. E., & Sunyigono, A. K. (2021). Studi Penetapan Komoditi Unggulan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. *Agriscience*, 2(November), 314-331.
- Syamsiyah, N., & Kurnia, G. (2017). Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift - Share dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(2), 201-211.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revi). PT Bumi Aksara.
- Wahed, M. (2018). Pemetaan Potensi Ekonomi Sektoral Dan Estimasi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 1-16.
- Yurliana, R, M. R., & Rachmadi, S. (2015). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(2), 115-128.
- Zumaeroh. (2020). Pergeseran Struktur Ekonomi Daerah: Sebuah Analisa Ekonomi di Kabupaten Cirebon. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(1), 100-111.